

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Adapun fungsi-fungsi perusahaan tersebut yaitu fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi sumber daya manusia, dan fungsi operasional. Fungsi-fungsi tersebut memiliki peran tersendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan. Manajemen keuangan (*Financial Management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengolah aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Manajemen keuangan adalah kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian dana dan aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perencanaan pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak timbul masalah di kemudian hari.

Dunia bisnis sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dapat dilihat terdapat cukup banyak perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan dengan keunggulan yang kompetitif yang menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat sehingga perusahaan diharapkan mampu terus mengembangkan usahanya. Dalam mengembangkan suatu usaha perusahaan memerlukan modal yang bisa didapatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk *go public*, sehingga perusahaan bisa masuk ke pasar modal.

Pasar Modal merupakan wadah yang mempertemukan dua buah pihak, yaitu investor dan emiten. Investor berperan sebagai pihak yang memiliki dana. Sementara itu, emiten adalah sebuah badan usaha yang membutuhkan modal dan mengeluarkan surat berharga untuk diperdagangkan. Pasar modal juga dikenal dengan istilah bursa efek yang di dalamnya terdapat berbagai jenis surat berharga yang diperdagangkan. Adapun salah satu jenis surat berharga tersebut yaitu saham.

Saham merupakan bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan atau bukti penyertaan modal. Pemilik saham juga memiliki hak untuk mendapatkan dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Dengan memegang saham, maka individu maupun badan bisa mengklaim kepemilikan pada suatu perusahaan terbuka. Harga saham dapat diartikan sebagai harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap kepemilikan saham di perusahaan mereka. Harga Saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Perkembangan industri telekomunikasi sangat menarik minat para investor untuk menanamkan investasinya ke dalam industri telekomunikasi. Para investor menilai bahwa industri telekomunikasi merupakan salah satu sector investasi yang mempunyai prospek bagus ke depan dan mampu memberikan *return* yang maksimal terhadap investasinya. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pengguna sarana telekomunikasi yang sangat diperlukan oleh berbagai kalangan, besarnya peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi perkembangan industri telekomunikasi

ini juga merupakan alasan para investor tertarik untuk melakukan investasi pada industri ini.

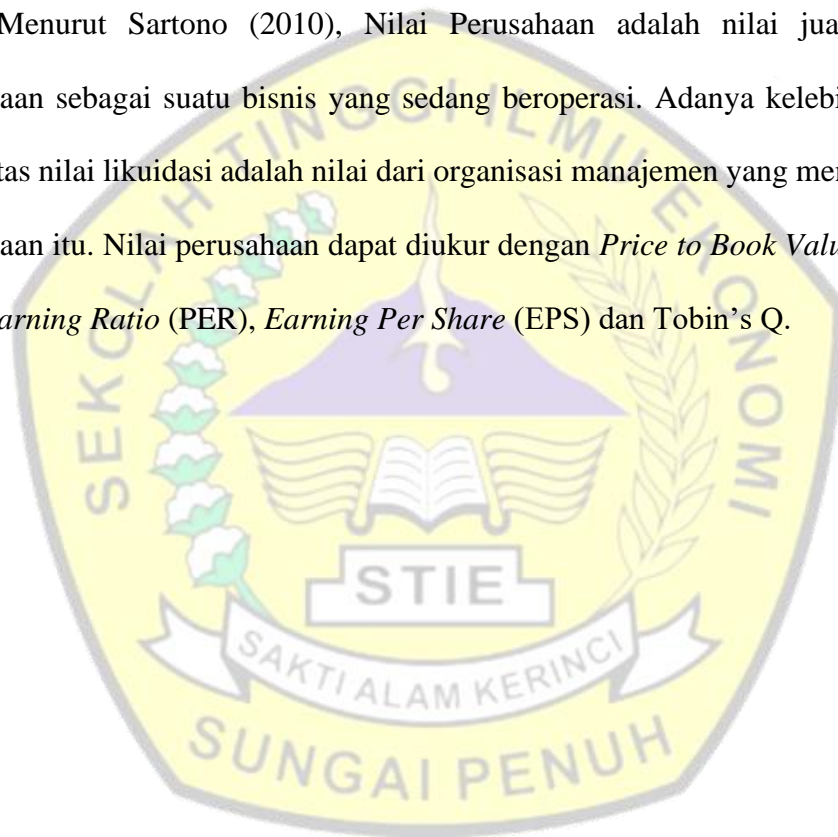
Ditambah lagi, perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan yang sangat mengandalkan bidang teknologi salah satunya dalam menyediakan akses internet dengan cepat yang sangat dibutuhkan berbagai kalangan baik dari segi jenis kelamin, usia, pendidikan dan profesi. Sehingga prospek perusahaan telekomunikasi dimasa yang akan datang lebih menjanjikan karena perusahaan berlomba-lomba melakukan inovasi dalam menciptakan produk yang tidak hanya dapat dijangkau di kota-kota besar, tetapi juga dapat dijangkau ke daerah pelosok. Jika dilihat saat ini komunikasi via telepon ataupun komunikasi menggunakan akses internet sudah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan di kehidupan sehari-hari.

Telkom merupakan salah satu BUMN yang 52,09% sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, dan 47,91% dimiliki oleh publik. Telkom juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan, seperti PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel), PT Telkom Akses, PT Multimedia Nusantara (Telkom Metra). Dalam perkembangannya, perusahaan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan jaminan kesejahteraan tersebut para pemegang saham tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan menjadi penentu bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Peran manager keuangan

dibutuhkan dalam suatu perusahaan, karena jika manager keuangan memaksimalkan nilai perusahaan maka kemakmuran (kesejahteraan) pemegang saham dapat tercapai. Hal itu dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain mencerminkan nilai instrinsik suatu perusahaan, nilai perusahaan juga mencerminkan prospek dan harapan atau kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaan di masa depan.

Menurut Sartono (2010), Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan Tobin's Q.



Berikut ini adalah data pertumbuhan Harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.1
Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Rupiah)

No	Tahun	Harga Saham (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	1.810	-
2.	2013	2.150	18,8
3.	2014	2.865	33,2
4.	2015	3.105	13,9
5.	2016	3.980	28,2
6.	2017	4.440	11,6
7.	2018	3.750	-15,5
8.	2019	3.970	5,9
9.	2020	3.310	-16,6
10.	2021	4.040	22,0

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa Harga Saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 Harga Saham sebesar Rp. 1.810, tahun 2013 naik menjadi Rp.2.150 atau 18,8% disebabkan oleh penyesuaian munculnya jaringan 4G yang diluncurkan oleh perusahaan Telkom, tahun 2014 naik menjadi Rp. 2.865 atau 33,2%, tahun 2015 naik menjadi Rp. 3.105 atau 13,9%, tahun 2016 naik menjadi Rp. 3.980 atau 28,2%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 4.440 atau 11,6%, tahun 2018 turun menjadi Rp. 3.750 atau -15,5%, tahun 2019 naik menjadi Rp. 3.970 atau

5,9%, tahun 2020 turun menjadi Rp. 3.310 atau -16,6% disebabkan oleh adanya pandemi covid-19, tahun 2021 naik menjadi Rp. 4.040 atau 22,0% disebabkan oleh covid-19 sudah mulai mereda.

Kenaikan Harga Saham terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp.4.440 sedangkan Harga Saham terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.1.810. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu Rp.2.865 atau sebesar 33,2%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu Rp. 3.310 atau sebesar -16,6%.

Berikut ini adalah data pertumbuhan total aktiva PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.2
Total Aktiva PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Total Aktiva (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	111.369	-
2.	2013	127.951	14,9
3.	2014	140.895	10,1
4.	2015	166.173	17,9
5.	2016	179.611	8,1
6.	2017	198.484	10,5
7.	2018	206.196	3,9
8.	2019	221.208	7,3
9.	2020	246.943	11,6
10.	2021	277.184	12,2

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, total aktiva pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami kenaikan. Tahun 2012 total aktiva sebesar Rp.111.369, tahun 2013 naik menjadi Rp. 127.951 atau 14,9% disebabkan oleh peningkatan aset lancar lainnya sebesar Rp. 2.534 miliar atau 58,4%, peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 1578 miliar atau 12,0%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 604 miliar atau 13,3%, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 9.714 miliar atau 12,6%. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 140.895 atau 10,1% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 2.976 miliar, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 593 miliar, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 8.048 miliar. Tahun 2015 naik menjadi Rp. 166.173 atau 17,9% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 10.445 miliar atau 59,1%, peningkatan pajak dibayar di muka sebesar Rp.1.782 miliar atau 200,2%, peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp.289 miliar atau 4,7%, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 8.891 miliar atau 9,4%. Tahun 2016 naik menjadi Rp. 179.611 atau 8,1% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp.1.650 miliar atau 5,9%, peningkatan restitusi pajak sebesar Rp. 526 miliar atau 797,0%, peningkatan piutang lain-lain sebesar Rp. 182 miliar atau 51,3%, peningkatan uang muka dan aset tidak lancar sebesar Rp. 3.342 miliar atau 40,9%, dan peningkatan aset pajak tangguhan sebesar Rp. 568 miliar atau 282,6%. Tahun 2017 naik menjadi Rp. 198.484 miliar atau 10,5% disebabkan oleh peningkatan restitusi pajak sebesar Rp. 316 miliar, peningkatan piutang lain-lain sebesar Rp. 385 miliar. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 206.196 atau 3,9% disebabkan oleh peningkatan pajak dibayar di muka sebesar Rp. 802 miliar atau

41,2%, peningkatan aset lancar lainnya sebesar Rp.799 miliar atau 11,1%, dan peningkatan piutang lain-lain sebesar Rp. 385 miliar atau 112,6%. Tahun 2019 naik menjadi Rp.221.208 atau 7,3% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 803 miliar, dan peningkatan aset tetap sebesar Rp. 13.275 miliar. Tahun 2020 naik menjadi Rp.246.943 atau 11,6% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp.2.347 miliar atau 12,9%, peningkatan aset kontrak sebesar Rp.1.036 miliar, dan peningkatan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp.749 miliar atau 135,2%. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 277.184 atau 12,2% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 17.722 miliar atau 86,1%, peningkatan aset kontrak sebesar Rp1.294 miliar atau 124,9%, peningkatan aset tersedia untuk dijual sebesar Rp. 779 miliar atau 1.997,4%, peningkatan biaya kontrak sebesar Rp. 202 miliar atau 44,5%, peningkatan aset tetap sebesar Rp. 4.130 miliar atau 2,5%, dan peningkatan aset tidak lancar lainnya sebesar Rp. 698 miliar atau 24,4%.

Kenaikan aset perusahaan terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.277.184 sedangkan aset perusahaan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.111.369. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu Rp.166.173 atau naik sebesar 17,9%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 206.196 atau sebesar 3,9%.

Berikut ini adalah data pertumbuhan laba per lembar saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.3
Laba Per Lembar Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Laba Per Lembar Saham (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	133,84	-
2.	2013	147,42	10,1
3.	2014	149,83	1,6
4.	2015	157,77	5,3
5.	2016	196,19	24,3
6.	2017	223,55	13,9
7.	2018	182,03	-18,6
8.	2019	188,40	3,5
9.	2020	210,01	11,5
10.	2021	249,94	19,0

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, terlihat bahwa laba per lembar saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 laba per saham sebesar Rp. 133,84, tahun 2013 naik menjadi Rp. 147,42 atau 10,1%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 149,83 atau 1,6%, tahun 2015 naik menjadi Rp.157,77 atau 5,3%, tahun 2016 naik menjadi Rp.196,19 atau 24,3%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 223,55 atau 13,9%, tahun 2018 turun menjadi Rp. 182,03 atau -18,6%, tahun 2019 naik menjadi Rp.188,400.000 atau 3,5%, tahun 2020 naik menjadi Rp. 210,01 atau 11,5%, tahun 2021 naik menjadi Rp. 249,94 atau 19,01%.

Kenaikan laba per lembar saham terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 249,94, sedangkan laba per lembar saham terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 133,84. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu Rp. 196,19 atau naik sebesar 24,3%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 182,03 atau sebesar -18,6%. Laba per lembar saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh harga saham yang mengalami fluktuasi atau harga saham yang tidak stabil.

Berikut ini adalah data pertumbuhan jumlah saham yang beredar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.4
Jumlah Saham Yang Beredar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021

No	Tahun	Jumlah Saham Yang Beredar (Lembar)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	95.745.344.100	-
2.	2013	97.100.853.600	1,4
3.	2014	98.175.853.600	1,1
4.	2015	98.198.216.600	0,2
5.	2016	99.062.216.600	0,9
6.	2017	99.062.216.600	0
7.	2018	99.062.216.600	0
8.	2019	99.062.216.600	0
9.	2020	99.062.216.600	0
10.	2021	99.062.216.600	0

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, terlihat bahwa jumlah saham yang beredar pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami kenaikan. Tahun 2012 jumlah saham yang beredar sebesar 95.745.344.100, tahun 2013 naik menjadi 97.100.853.600 atau 1,4%, tahun 2014 naik menjadi 98.175.853.600 atau 1,1%, tahun 2015 naik menjadi 98.198.216.600 atau 0,2%, tahun 2016 naik menjadi 99.062.216.600 atau 0,9%, tahun 2017 sampai tahun 2021 jumlah saham yang beredar sama yaitu sebesar 99.062.216.600.

Kenaikan jumlah saham yang beredar terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 99.062.216.600, sedangkan jumlah saham yang beredar terendah pada tahun 2016 sampai tahun 2021 yaitu sebesar 99.062.216.600. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 97.100.853.600 atau naik sebesar 1,4%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2017 sampai tahun 2021 yaitu sebesar 99.062.216.600 atau sebesar 0%.

Jumlah saham biasa yang beredar pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun) setiap tahunnya hal ini disebabkan oleh kinerja perusahaan, tidak diminati oleh masyarakat umum, permintaan dan penawaran, rumor dan sentimen pasar.

Berikut ini adalah data pertumbuhan laba bersih dari PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.5
Laba Bersih PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	18.362	-
2.	2013	20.290	10,5
3.	2014	21.446	5,7
4.	2015	23.317	8,7
5.	2016	29.172	25,1
6.	2017	32.071	9,9
7.	2018	26.979	-15,9
8.	2019	27.592	2,3
9.	2020	29.563	7,1
10.	2021	33.948	14,8

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, terlihat bahwa laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 laba bersih sebesar Rp. 18.362, tahun 2013 naik menjadi Rp. 20.290 atau 10,5% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp 5.824 miliar, penghasilan lain-lain sebesar Rp. 20 miliar, dan peningkatan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 240 miliar. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 21.446 atau 5,7% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 6.729 miliar, dan peningkatan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 402 miliar. Tahun 2015 naik menjadi Rp.

23.317 atau 8,7% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 12.774 miliar, peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 426 miliar, dan penghasilan pendanaan sebesar Rp.169 miliar. Tahun 2016 naik menjadi Rp.29.172 atau 25,1% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp.13.863 miliar, dan peningkatan penghasilan pendanaan Rp. 309 miliar. Tahun 2017 naik menjadi Rp. 32.071 atau 9,9% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 11.923 miliar, dan peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 289 miliar. Tahun 2018 turun menjadi Rp.26.979 atau -15,9% disebabkan oleh penurunan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 420 miliar. Tahun 2019 naik menjadi Rp. 27.592 atau 2,3% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp.4.783, dan peningkatan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 78 miliar. Tahun 2020 naik menjadi Rp.29.563 atau 7,1% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp.895 miliar. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 33.948 atau sebesar 14,8 disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 6.748 miliar, dan peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 3.303 miliar.

Kenaikan laba bersih terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.33.948 sedangkan laba bersih terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.18.362. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu Rp.29.172 atau naik sebesar 25,1%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 26.979 atau sebesar -15,9%.

Menurut Sartono (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu Struktur Modal.

Menurut Brigham dan Houston (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu Likuiditas dan Profitabilitas

Struktur modal menurut Sartono (2016), merupakan perimbangan utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Pengukuran struktur modal menggunakan rumus DER, DAR, LDER, dan LDAR.

Berikut adalah data pertumbuhan Total Hutang PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.6
Total Hutang PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Total Hutang (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	44.391	-
2.	2013	50.527	13,8
3.	2014	54.770	8,4
4.	2015	72.745	32,8
5.	2016	74.067	1,8
6.	2017	86.354	16,6
7.	2018	88.893	2,9
8.	2019	103.958	16,9
9.	2020	126.054	21,3
10.	2021	131.785	4,5

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.6 di atas, terlihat bahwa total hutang pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami kenaikan. Tahun 2012 total hutang sebesar Rp. 44.391, tahun 2013 naik menjadi Rp. 50.527 atau 13,8% disebabkan oleh peningkatan utang sewa pembiayaan sebesar Rp. 2.507 miliar atau 138,2%. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 54.770 atau 8,4% disebabkan oleh peningkatan utang bank sebesar Rp. 2.242 miliar atau 39,8% dan peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo satu tahun sebesar Rp. 806 miliar atau 15,8%. Tahun 2015 naik menjadi Rp. 72.745 atau 32,8% disebabkan oleh peningkatan beban yang harus dibayar sebesar Rp. 3.306 miliar atau 58,3%, dan peningkatan utang pajak sebesar Rp. 897 miliar atau 37,8%. Tahun 2016 naik menjadi Rp. 74.067 atau 1,8% disebabkan oleh peningkatan beban yang harus dibayar sebesar Rp. 3.306 miliar atau 36,8%, dan peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 309 miliar atau 51,3%, Tahun 2017 naik menjadi Rp. 86.354 atau 16,6% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp.1.378 miliar atau 151,3%, dan peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp. 1.347 miliar atau 11,9%. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 88.893 atau 2,9% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp.1.754 miliar atau 76,6%, dan peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp. 1.807 miliar atau 20,9%. Tahun 2019 naik menjadi Rp. 103.958 atau 16,9% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 4.662. Tahun 2020 naik menjadi Rp. 126.054 atau 21,3% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1.229, dan peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp.604 miliar.

Tahun 2021 naik menjadi Rp.131.785 atau 4,5% disebabkan oleh peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp. 1.620 atau 11,4%.

Kenaikan total hutang terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.131.785 sedangkan total hutang terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.44.391. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu Rp.72.745 atau naik sebesar 32,8%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 74.067 atau sebesar 1,8%.

Berikut adalah data pertumbuhan Total modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.7
Total Modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Total Modal (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	66.978	-
2.	2013	77.424	15,6
3.	2014	86.125	11,2
4.	2015	93.428	8,5
5.	2016	105.544	12,9
6.	2017	112.130	6,2
7.	2018	117.303	4,6
8.	2019	117.250	-0,4
9.	2020	120.889	3,1
10.	2021	145.399	20,3

Sumber: Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.7 di atas, terlihat bahwa total Total modal pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik

turun). Tahun 2012 total ekuitas sebesar Rp. 66.978, tahun 2013 naik menjadi Rp. 77.424 atau 15,6% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif tahun berjalan sebesar Rp. 2.014 miliar, penjualan modal saham yang diperoleh kembali sebesar Rp. 2.262 miliar dan tambahan modal disetor sebesar Rp.1.250. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 86.125 atau 11,2% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif tahun berjalan sebesar Rp.21.471 miliar, penjualan modal saham yang diperoleh kembali sebesar Rp. 1.969 miliar dan tambahan modal disetor sebesar Rp. 576 miliar. Tahun 2015 naik menjadi Rp. 93.428 atau 8,5% disebabkan oleh peningkatan jumlah laba komprehensif tahun berjalan sebesar Rp.23.948 miliar. Tahun 2016 naik menjadi Rp. 105.544 atau 12,9% disebabkan oleh peningkatan tambahan modal disetor sebesar Rp. 1.996, dan peningkatan saldo laba ditahan sebesar Rp. 6.158. Tahun 2017 naik menjadi Rp. 112.130 atau 6,2% disebabkan oleh peningkatan saldo laba ditahan sebesar Rp. 8.218 miliar atau 10,8%. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 117.303 atau 4,6% disebabkan oleh peningkatan saldo laba ditahan sebesar Rp. 6.099 miliar atau 7,2%. Tahun 2019 turun menjadi Rp. 117.250 atau -0,4% disebabkan oleh penurunan kepentingan non pengendali sebesar Rp. 704 miliar atau 3,8%. Tahun 2020 naik menjadi Rp.120.889 atau 3,1% disebabkan oleh perolehan laba perusahaan dan pembayaran dividen. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 145.399 atau 20,3% disebabkan oleh perolehan laba perusahaan dan pembayaran dividen.

Kenaikan total modal terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.145.399, sedangkan total modal terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.66.978. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu

Rp.145.399 atau naik sebesar 20,3%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 117.250 atau sebesar -0,04%.

Berikut ini adalah data pertumbuhan hutang jangka panjang PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.8
Hutang Jangka Panjang PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Hutang Jangka Panjang (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	20.284	-
2.	2013	22.090	8,9
3.	2014	22.984	4,0
4.	2015	37.332	62,4
5.	2016	34.305	-8,1
6.	2017	40.978	19,5
7.	2018	42.632	4,0
8.	2019	45.589	6,9
9.	2020	56.961	24,9
10.	2021	62.654	9,9

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.8 di atas, terlihat bahwa hutang jangka panjang pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 hutang jangka panjang sebesar Rp. 20.284, tahun 2013 naik menjadi Rp. 22.090 atau 8,9% disebabkan oleh peningkatan utang sewa pembiayaan sebesar Rp. 2.507 miliar atau 138,2%. Tahun 2014 naik menjadi Rp.22.984 atau 4,0% disebabkan oleh peningkatan utang bank sebesar Rp.2.243

miliar atau 39,8%. Tahun 2015 naik menjadi Rp. 37.332 atau 62,4% disebabkan oleh peningkatan utang bank sebesar Rp. 7.556 miliar atau 95,9%. Tahun 2016 turun menjadi Rp. 34.305 atau -8,1% disebabkan oleh penurunan utang bank sebesar Rp. 3.505 miliar atau 22,7%. Tahun 2017 naik Rp. 40.978 atau 19,5% disebabkan oleh peningkatan utang bank sebesar Rp. 1.965 miliar. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 42.632 atau 4,0% disebabkan oleh peningkatan utang bank sebesar Rp. 4.859 miliar. Tahun 2019 naik menjadi Rp.45.589 atau 6,9% disebabkan oleh peningkatan utang bank sebesar Rp. 4.662 miliar, tahun 2020 naik menjadi Rp.56.961 atau 24,9% disebabkan oleh peningkatan utang sewa sebesar Rp. 8.545 miliar 548,5%. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 62.654 atau 9,9% disebabkan oleh peningkatan utang sewa sebesar Rp.205 miliar atau 2,0%.000.000.

Kenaikan hutang jangka panjang terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 62.654, sedangkan total aktiva terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.20.284. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu Rp.37.332 atau naik sebesar 62,4%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 34.305 atau sebesar -8,1%.

Likuiditas menurut Brigham dan Houston (2018), memberikan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Menurut Kasmir (2019), likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio*.

Berikut adalah data pertumbuhan Aktiva Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.9
Aktiva Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021

No	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	27.973	-
2.	2013	33.075	18,2
3.	2014	33.762	2,1
4.	2015	47.912	41,9
5.	2016	47.701	-0,4
6.	2017	47.561	-0,1
7.	2018	43.268	-9,0
8.	2019	41.722	-3,6
9.	2020	46.503	11,5
10.	2021	61.277	31,8

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.9 di atas, terlihat bahwa aktiva lancar pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 aktiva lancar sebesar Rp. 27.973, tahun 2013 naik menjadi Rp.33.075 atau 18,2% disebabkan oleh peningkatan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp.2.534 miliar atau 58,4%, peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 1578 miliar atau 12,0%, dan peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp.604 miliar atau 13,3%. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 33.762 atau 2,1% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 2.976 miliar, dan peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 593 miliar. Tahun 2015 naik

menjadi Rp.47.912 atau 41,9% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp.10.445 miliar atau 59,1%, peningkatan pajak dibayar di muka sebesar Rp.1.782 miliar atau 200,2%, dan peningkatan piutang usaha pihak ketiga sebesar Rp.289 miliar atau 4,7%. Tahun 2016 turun menjadi Rp. 47.701 atau -0,4% disebabkan oleh penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp. 1.347 miliar atau 47,8% penurunan uang muka dan beban dibayar di muka sebesar Rp. 593 miliar atau 10,1%, dan penurunan pajak dibayar di muka sebesar Rp. 534 miliar atau 20,0%. Tahun 2017 turun menjadi Rp. 47.561 miliar atau -0,1% disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas sebesar Rp. 4.622 miliar atau 15,5%, dan penurunan pajak dibayar di muka sebesar Rp. 191 miliar atau 8,9%. Tahun 2018 turun menjadi Rp. 43.268 atau -9,0% disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas sebesar Rp. 7.706 miliar atau 30,6%, dan penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp. 869 miliar atau 40,0%. Tahun 2019 turun menjadi Rp.41.722 atau sebesar -3,6% disebabkan oleh penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp. 750 miliar. Tahun 2020 naik menjadi Rp. 46.503 atau 11,5% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 2.347 miliar atau 12,9%, peningkatan aset kontrak sebesar Rp.1.036 miliar, dan peningkatan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp.749 miliar atau 135,2%. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 61.277 atau sebesar 31,8% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 17.722 miliar atau 86,1%, peningkatan aset kontrak sebesar Rp 1.294 miliar atau 124,9%, peningkatan aset tersedia untuk dijual sebesar Rp.779 miliar atau 1.997,4%, dan peningkatan biaya kontrak sebesar Rp. 202 miliar atau 44,5%.

Kenaikan aktiva lancar terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.61.277 sedangkan aktiva lancar terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.27.973. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu Rp.47.912. atau naik sebesar 41,9%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 43.268 atau sebesar -9,0%.

Berikut adalah data pertumbuhan Hutang Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.10
Hutang Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Hutang Lancar (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	24.107	-
2.	2013	28.437	17,9
3.	2014	31.786	11,8
4.	2015	35.413	11,4
5.	2016	39.762	12,3
6.	2017	45.376	14,1
7.	2018	46.261	1,9
8.	2019	58.369	26,8
9.	2020	69.093	18,4
10.	2021	69.131	0,1

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.10 di atas, terlihat bahwa hutang lancar pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami kenaikan. Tahun 2012 hutang lancar sebesar Rp. 24.107, tahun 2013 naik menjadi Rp. 28.437 atau

17,9% disebabkan oleh peningkatan utang usaha pihak ketiga sebesar Rp. 3.926 miliar atau 57,3%, dan peningkatan pendapatan diterima di muka sebesar Rp. 761 miliar atau 27,9%. Tahun 2014 naik menjadi Rp. 31.786 atau 11,8% disebabkan oleh peningkatan utang pihak ketiga sebesar Rp. 286 miliar, dan peningkatan pendapatan diterima di muka sebesar Rp. 473 miliar. Tahun 2015 naik menjadi Rp.35.413 atau 11,4% disebabkan oleh peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp. 3.036 miliar atau 58,3%, dan peningkatan utang pajak sebesar Rp. 897 miliar atau 37,8%. Tahun 2016 naik menjadi Rp. 39.762 atau 12,3% disebabkan oleh peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp. 3.306 miliar atau 36,8%, peningkatan pendapatan diterima di muka sebesar Rp. 1.203 miliar atau 27,6% dan peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 309 miliar atau 51,3%. Tahun 2017 naik menjadi Rp. 45.376 atau 14,1% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1.378 miliar atau 151,3%, dan peningkatan beban yang masih harus di bayar sebesar Rp. 1.347 miliar atau 11,9%. Tahun 2018 naik menjadi Rp. 46.261 atau 1,9% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1.754 miliar atau 76,6%, peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo sebesar Rp. 1870 miliar atau 20,9%, dan peningkatan uang muka pelanggan sebesar Rp. 329 miliar atau 26,5%. Tahun 2019 naik menjadi Rp. 58.369 atau 26,8% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 4.662, dan peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo sebesar Rp. 3.214 miliar. Tahun 2020 naik menjadi Rp. 69.093 atau sebesar 18,4 % disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1.229 miliar atau 14,3%, dan peningkatan

pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo sebesar Rp. 604 miliar atau 6,9%. Tahun 2021 naik menjadi Rp. 69.131 atau sebesar 0,1% disebabkan oleh peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp. 1.620 miliar atau 11,4% dan peningkatan utang pajak sebesar Rp. 1.210 miliar atau 44,6%.

Kenaikan hutang lancar terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.69.131, sedangkan hutang lancar terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.24.107. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu Rp.58.369 atau naik sebesar 26,8%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 69.131 atau sebesar 0,1%.

Berikut adalah data pertumbuhan persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.11
Persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Persediaan (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	579	-
2.	2013	509	-12,0
3.	2014	474	-6,9
4.	2015	528	11,4
5.	2016	584	10,6
6.	2017	631	8,0
7.	2018	717	13,6
8.	2019	585	-18,4
9.	2020	983	68,0
10.	2021	779	-20,8

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.11 di atas, terlihat bahwa persediaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 persediaan sebesar Rp. 579, tahun 2013 turun menjadi Rp. 509 atau -12,0%, tahun 2014 turun menjadi Rp. 474 atau -6,9%, tahun 2015 naik menjadi Rp. 528 atau 11,4%, tahun 2016 naik menjadi Rp. 584 atau 10,6%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 631 atau 8,0%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 717 atau 13,6%, tahun 2019 turun menjadi Rp. 585 atau -18,4%, tahun 2020 naik menjadi Rp. 983 atau 68,0%, tahun 2021 turun menjadi Rp. 779 atau -20,8%.

Kenaikan persediaan terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp.983, sedangkan persediaan terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 474. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2020 Rp. 983 atau 68,0%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 779 atau sebesar 20,8%.

Persediaan dalam perusahaan melibatkan dana atau modal yang cukup besar sehingga berpengaruh, baik dibidang operasi, pemasaran maupun keuangan. Persediaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia mengalami fluktuasi (naik turun), hal ini disebabkan oleh dana atau modal yang mengalami fluktuasi (naik turun) sehingga berpengaruh terhadap pembiayaan atas persediaan.

Berikut adalah data pertumbuhan kas dan setara kas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.12
Kas dan Setara Kas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	13.118	-
2.	2013	14.696	12,0
3.	2014	17.672	20,3
4.	2015	28.117	59,1
5.	2016	29.767	5,9
6.	2017	25.145	-15,5
7.	2018	17.439	-30,6
8.	2019	18.242	4,6
9.	2020	20.589	12,9
10.	2021	38.311	86,0

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.13 di atas, terlihat bahwa pertumbuhan kas dan setara kas pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 kas dan setara kas sebesar Rp. 13.118, tahun 2013 naik menjadi Rp. 14.696 atau 12,0%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 17.672 atau 20,3%, tahun 2015 naik menjadi Rp. 28.117 atau 59,1%, tahun 2016 naik menjadi Rp.29.767 atau 5,9%, tahun 2017 turun menjadi Rp. 25.145 atau -15,5%, tahun 2018 turun menjadi Rp. 17.439 atau -30,6%, tahun 2019 naik menjadi Rp.

18.242 atau 4,6%, tahun 2020 naik menjadi Rp. 20.589 atau 12,9%, tahun 2021 naik menjadi Rp. 38.311 atau 86,0%.

Kenaikan kas dan setara kas terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.38.311, sedangkan kas dan setara kas terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.13.118. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2021 Rp. 38.311 atau 86,0%, sedangkan kenaikan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.17.439 atau -30,6%.

Kas dan setara kas pada PT. Telkom Indonesia Tbk periode tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan, penurunan obligasi, penurunan investasi dan pembayaran deviden.

Menurut Brigham & Houston (2019), profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih, maupun modal sendiri. Menurut Sutrisno (2012), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas diukur menggunakan ROA, ROE, GPM, NPM, EPS ROS, ROCE, dan ROI.

Berikut adalah data pertumbuhan laba kotor PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.13
Laba Kotor PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021

No	Tahun	Laba Kotor (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	24.228	-
2.	2013	27.149	12,1
3.	2014	28.784	6,0
4.	2015	31.342	8,9
5.	2016	38.189	21,8
6.	2017	42.659	11,7
7.	2018	36.405	-14,7
8.	2019	37.908	4,1
9.	2020	38.775	2,3
10.	2021	43.678	12,6

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.13 di atas, terlihat bahwa laba sebelum pajak pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun 2012 laba sebelum pajak sebesar Rp. 24.228, tahun 2013 naik menjadi Rp.27.149 atau sebesar 12,1% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp5.824 miliar, penghasilan lain-lain sebesar Rp. 20 miliar, dan peningkatan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 240 miliar. Tahun 2014 naik menjadi Rp.28.784 atau sebesar 6,0% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp.6.729 miliar, dan peningkatan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 402 miliar. Tahun 2015 naik menjadi Rp. 31.342 atau sebesar 8,9% disebabkan oleh

peningkatan pendapatan sebesar Rp. 12.774 miliar, peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 426 miliar, dan penghasilan pendanaan sebesar Rp.169 miliar. Tahun 2016 naik menjadi Rp. 38.189 atau sebesar 21,8% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 13.863 miliar, dan peningkatan penghasilan pendanaan Rp. 309 miliar. Tahun 2017 naik menjadi Rp. 42.659. atau sebesar 11,7% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 11.923 miliar, dan peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 289 miliar. Tahun 2018 turun menjadi Rp. 36.405 atau sebesar -14,7% disebabkan oleh penurunan penghasilan pendanaan sebesar Rp.420 miliar. Tahun 2019 naik menjadi Rp.37.908 atau sebesar 4,1% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp.4.783, dan peningkatan penghasilan pendanaan sebesar Rp. 78 miliar. Tahun 2020 naik menjadi Rp. 38.775 atau sebesar 2,3% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp.895 miliar. Tahun 2021 naikk menjadi Rp. 43.678 atau sebesar 12,6% disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 6.748 miliar, dan peningkatan penghasilan lain-lain sebesar Rp. 3.303 miliar.

Kenaikan laba sebelum pajak terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 43.678, sedangkan total ekuitas terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 24.228. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu Rp. 38.189 atau sebesar 21,8%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 36.405 atau sebesar -14,7%.

Berikut adalah data pertumbuhan total pendapatan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.14
Penjualan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode 2012-2021
(Dalam Milyaran Rupiah)

No	Tahun	Penjualan (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2012	77.143	-
2.	2013	82.967	7,5
3.	2014	89.696	8,1
4.	2015	102.470	14,2
5.	2016	116.333	13,5
6.	2017	128.256	10,2
7.	2018	130.784	1,9
8.	2019	135.567	3,7
9.	2020	136.462	0,7
10.	2021	143.210	4,9

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2022

Berdasarkan tabel 1.14 di atas, total penjualan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2012-2021 mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika, pendapatan seluler serta pendapatan jasa telekomunikasi lainnya. Tahun 2012 penjualan sebesar Rp.77.143, tahun 2013 naik menjadi Rp. 82.967 atau 7,5%, tahun 2014 naik menjadi Rp. 89.696 atau 8,1%, tahun 2015 naik menjadi Rp. 102.470 atau 14,2%, tahun 2016 naik menjadi Rp. 116.333 atau 13,5%, tahun 2017 naik menjadi Rp. 128.256 atau 10,2%, tahun 2018 naik menjadi Rp. 130.784 atau 1,9%, tahun 2019

naik menjadi Rp.135.567 atau 3,7%, tahun 2020 naik menjadi Rp. 136.462 atau 0,7%, tahun 2021 naik menjadi Rp. 143.210 atau 4,9%.

Kenaikan penjualan terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp.143.210, sedangkan penjualan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.77.143. Kenaikan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu Rp.102.470 atau naik sebesar 14,2%, sedangkan penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 136.462 atau sebesar 0,7%.

Pada penelitian terdahulu oleh (Mafizatun Nurhayati, 2012) menyatakan bahwa struktur modal, likuiditas dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012-2021.

